

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Polisi

1. Pengertian Polisi

Sitompul (2004) mengatakan bahwa Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) adalah Kepolisian Nasional di Indonesia, yang bertanggung jawab langsung di bawah Presiden. Polri mengemban tugas-tugas kepolisian di seluruh wilayah Indonesia.

KBBI (2010) Polisi merupakan badan pemerintahan yang bertugas memelihara keamanan dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya). Serta dapat juga di artikan sebagai anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dan sebagainya).

2. Tugas dan Wewenang Polisi

Tugas pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia dikemukakan oleh Sitompul (2004), adalah:

- a. Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat,
- b. Menegakkan hukum, dan
- c. Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat.

Dalam melaksanakan tugas pokok yang telah disebutkan diatas, maka polisi setiap harinya melakukan tugas sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pengaturan, penjagaan, pengawalan, dan patroli terhadap kegiatan yang sedang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah sesuai kebutuhan.

- b. Menyelenggarakan segala kegiatan untuk menjamin keamanan, ketertiban dan kelancaran lalu lintas di jalan.
- c. Membina masyarakat untuk meningkatkan partisipasi masyarakat atas kesadaran hukum serta ketaatan terhadap hukum dan juga terhadap perundang-undangan.
- d. Turut serta didalam melakukan pembinaan hukum nasional.
- e. Memelihara ketertiban dan menjamin keamanan umum.
- f. Melakukan koordinasi, pengawasan, dan pembinaan teknis terhadap kepolisian khusus, penyidik pegawai negeri sipil, dan bentuk-bentuk pengamanan swakarsa.
- g. Melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya.
- h. Menyelenggarakan identifikasi kepolisian, kedokteran kepolisian, laboratorium forensik, dan psikologi kepolisian untuk kepentingan tugas kepolisian.
- i. Melindungi keselamatan jiwa raga, harta benda, masyarakat dan lingkungan hidup dari gangguan ketertiban ataupun bencana termasuk juga memberikan bantuan dan pertolongan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia.
- j. Melayani kepentingan warga masyarakat untuk sementara sebelum ditangani oleh instansi atau pihak yang berwenang.
- k. Memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan kepentingan dalam lingkungan tugas kepolisian.

1. Melaksanakan tugas lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang dalam pelaksanaannya akan diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Agar dalam pelaksanaan tugas-tugas kepolisian sebagaimana disebutkan di atas dapat berjalan dengan baik, pelaksanaan tugasnya itu dapat dipatuhi, ditaati, dan dihormati oleh masyarakat.

B. Perilaku Agresi

1. Pengertian Agresi

Baron and Byrne (2005) menyebutkan bahwa perilaku agresi merupakan tingkah laku yang diarahkan kepada tujuan untuk menyakiti makhluk hidup lain yang ingin menghindari perlakuan semacam itu. Definisi lain menurut Hudaniah dan Dayakisni (2003), agresi adalah suatu serangan yang dilakukan oleh suatu organisme terhadap organisme lain, obyek lain atau bahkan pada dirinya sendiri.

Pendapat lain yang mendukung pengertian diatas dikemukakan oleh, Kenrick (2002) agresi adalah tindakan atau ucapan yang dilakukan oleh individu yang bersifat merugikan dan dapat berupa menyakiti atau melukai individu lain ataupun merusak benda-benda baik yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku agresi tidak selalu berbentuk penyerangan secara fisik namun juga berbentuk verbal, dimana agresor menyerang obyek agresi melalui kata-kata (Berhm dan Kassin,1996).

Berbeda dengan pendapat di atas, Taylor and Shelley (2009) menyebutkan bahwa agresi adalah setiap tindakan yang diniatkan untuk

menyakiti orang lain. Hal ini didukung juga oleh pendapat Myres (dalam Hanurawan 2010) yang mengatakan bahwa agresi adalah perilaku fisik maupun perilaku verbal yang diniatkan untuk melukai objek yang menjadi sasaran agresi. Berkowitz (dalam Baron dan Byrne, 2005) mendukung juga pendapat diatas yaitu agresi adalah suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat tertentu untuk melukai secara fisik atau psikologis pada diri orang lain. Kecenderungan perilaku agresi adalah suatu keinginan atau ketertarikan seseorang pada suatu tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain (Ritandiyono, 2006).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Atkinson (2010) agresi merupakan tingkah laku yang dapat merugikan orang lain, perilaku yang dimaksud untuk melukai orang lain (baik secara fisik atau verbal) atau merusak harta benda.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas perilaku agresi merupakan perilaku yang dilakukan baik secara fisik maupun secara verbal untuk menyakiti seseorang baik fisik maupun psikis dengan cara yang sudah direncanakan atau diniatkan.

2. Batasan Perilaku Agresi Anggota Polisi

Ditentukan dalam pasal 10 peraturan kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia no. 8 tahun 2009 tentang Implementasi Prinsip dan Standar Hak Asasi Manusia dalam Penyelenggaraan Tugas Kepolisian Negara republik Indonesia (Perkapolri 8/2009). Setiap petugas atau anggota polisi wajib mematuhi ketentuan berperilaku sebagai berikut;

- a. Tidak boleh menggunakan kekerasan, kecuali dibutuhkan untuk mencegah kejahatan, membantu melakukan penangkapan terhadap pelanggar hukum atau tersangka sesuai dengan peraturan penggunaan kekerasan.
- b. Tidak boleh menghasut, mentolerir tindakan penyiksaan, perlakuan atau hukuman lain yang kejam, tidak manusiawi atau merendahkan martabat manusia, menjadikan perintah atasan atau keadaan luar biasa seperti ketika dalam keadaan perang sebagai pembenaran untuk melakukan penyiksaan.

Selain itu dalam pasal 11 Perkapolri 8/2009, setiap petugas atau anggota polisi dilarang melakukan;

- a. Penangkapan dan penahanan secara sewenang-wenang dan tidak berdasarkan hukum.
- b. Penyiksaan tahanan atau terhadap orang yang disangka terlibat dalam kejahatan.
- c. Pelecehan atau kekerasan seksual terhadap tahanan atau orang-orang yang disangka terlibat dalam kejahatan.
- d. Penghukuman atau perlakuan tidak manusiawi yang merendahkan martabat manusia.
- e. Penghukuman atau tindakan fisik yang tidak berdasarkan hukum.
- f. Menggunakan kekerasan dan senjata api yang berlebihan.

Apabila polisi menggunakan kekerasan, maka tindakan tersebut harus sesuai dengan pasal 45 Perkapolri 8/2009, yaitu;

- a. Tindakan dan cara-cara tanpa kekerasan harus diusahakan terlebih dahulu.
- b. Tindakan keras hanya diterapkan bila sangat diperlukan.
- c. Tindakan keras hanya diterapkan untuk tujuan penegakan hukum yang sah.
- d. Tidak ada pengecualian atau alasan apapun yang dibolehkan untuk menggunakan kekerasan yang tidak berdasarkan hukum.
- e. Penggunaan dan penerepan tindakan kekerasan harus dilaksanakan secara proporsional dengan tujuannya dan sesuai dengan hukum.
- f. Penggunaan kekuatan, senjata atau alat dalam penerapan tindakan keras harus berimbang dengan ancaman yang dihadapi.
- g. Harus ada pembatasan dalam penggunaan senjata atau alat dalam penerapan tindakan keras.
- h. Kerusakan dan luka-luka akibat penggunaan kekuatan atau tindakan kekerasan harus seminimal mungkin.

Sitompul (2004), mengatakan bahwa aparat penegak hukum menggunakan kekerasan dan senjata api, apabila;

- a. Membela diri (*self defence*) atau membela orang lain dari ancaman yang tiba-tiba (*imminent threat*) dari kematian dan luka-luka yang serius.
- b. Mencegah kejahatan (*to prevent*) yang merupakan kejahatan serius termasuk ancaman terhadap hidup.

- c. Menangkap orang yang sangat berbahaya dan melawan kewenangan mereka (*resisting their authority*) atau mencegah kaburnya seseorang dan jika tindakan tersebut dipandang tidak berbahaya sehingga tidak cukup mencapai ketentuan ini. Dalam setiap kejadian, penggunaan senjata yang mematikan hanya diperuntukkan apabila terjadi hal yang tidak dapat dihindarkan untuk melindungi hidup.

3. Teori-Teori Agresi

a. Teori Instink

1. Teori Psikoanalisa

Freud (Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa agresi timbul dari keinginan untuk mati (*death wish* atau *thanatos*) yang kuat yang dimiliki oleh semua orang. Teori insting ini awalnya memiliki tujuan *self-destruction* tetapi segera arahnya diubah keluar, kepada orang lain. Teori psikoanalisa ini berpandangan bahwa pada dasarnya diri manusia terdapat dua instink, yaitu instink untuk hidup dan instink untuk mati. Menurut Freud agresi dapat dimasukkan ke dalam instink mati yang merupakan ekspresi dari hasrat kepada kematian yang berada pada taraf tak sadar. Perilaku agresi ini dapat ditujukan kepada diri sendiri (misalnya; bunuh diri) atau ditujukan kepada orang lain (Hudaniah dan Dayakisni, 2003).

Tokoh lain teori insting adalah Lorenz yang menyatakan bahwa agresi muncul terutama dari insting berkelahi (*fighting instinct*) bawaan yang dimiliki oleh manusia dan spesies lainnya (Baron dan Byrne, 2005).

2. Teori Etologi

Menurut Lorenz, dorongan agresi ada di dalam diri setiap makhluk hidup yang memiliki fungsi dan peranan penting bagi pemeliharaan hidup. Sependapat dengan Freud, Lorenz merumuskan instink dengan menggunakan konsep energi serta menggunakan model hidraulik untuk menerangkan proses kemunculan atau mekanisme tingkah laku instink atau naluriah (Hanurawan, 2010).

Ardrey juga berpendapat bahwa, manusia sejak kelahirannya telah membawa keinginan membunuh dan dengan keinginan membunuh ini manusia dihindangi obsesi untuk menciptakan senjata dan menggunakan senjatanya itu untuk membunuh apabila perlu. Tetapi manusia juga memiliki mekanisme pengendalian kognitif yang mengimbangi keinginan membunuh. Salah satu pengimbang keinginan membunuh itu adalah nurani (Hudaniah dan Dayakisni, 2003).

b. Teori Frustrasi-Agresi

Teori hipotesis frustrasi-agresi berpendapat bahwa agresi merupakan hasil dari dorongan untuk mengakhiri keadaan frustrasi seseorang. Pengalaman frustrasi dapat menyebabkan timbulnya keinginan untuk bertindak agresif mengarah pada sumber-sumber eksternal yang menjadi sebab frustrasi, sehingga keinginan tersebut dapat memicu timbulnya perilaku agresi secara nyata (Krahe dalam Hanurawan, 2010).

Menurut Dollars and Miller (dalam Baron dan Bryne, 2005), yang terkenal dengan teori hipotesis frustrasi-agresi klasik yaitu agresi dipicu oleh

frustrasi. Frustrasi artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan teori tersebut, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Dalam teori frustrasi-agresi terdapat dua pernyataan penting yaitu; frustrasi selalu memunculkan bentuk tertentu dari agresi, dan agresi selalu muncul dari frustrasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa teori ini memandang bahwa orang yang frustrasi selalu terlibat dalam suatu tipe agresi dan semua tindakan agresi (Baron dan Byrne 2005).

Teori Frustrasi-Agresi Baru, menurut Berkowitz yaitu frustrasi menimbulkan kemarahan dan emosi, kondisi marah tersebut yang dapat memicu terjadinya perilaku agresi. Marah timbul pada saat sumber frustrasi dinilai mempunyai pengalihan perilaku lain daripada yang menimbulkan frustrasi itu (Hudaniah dan Dayakisni, 2003).

Folger dan Baron (dalam Baron dan Byrne 2005) menambahkan bahwa Frustrasi juga dapat berfungsi sebagai determinan yang kuat dari agresi dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya dipandang tidak legal atau tidak adil.

c. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial menekankan kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu di peroleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan atau observasi terhadap tingkah laku yang

diperlihatkan oleh individu-individu lain yang menjadi model (Hudaniah dan Dayakisni, 2003).

Menurut Albert Bandura teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil dari proses belajar sosial. Sedangkan belajar sosial merupakan proses belajar yang melalui mekanisme belajar pengamatan dari dunia sosial (Hanurawan 2010).

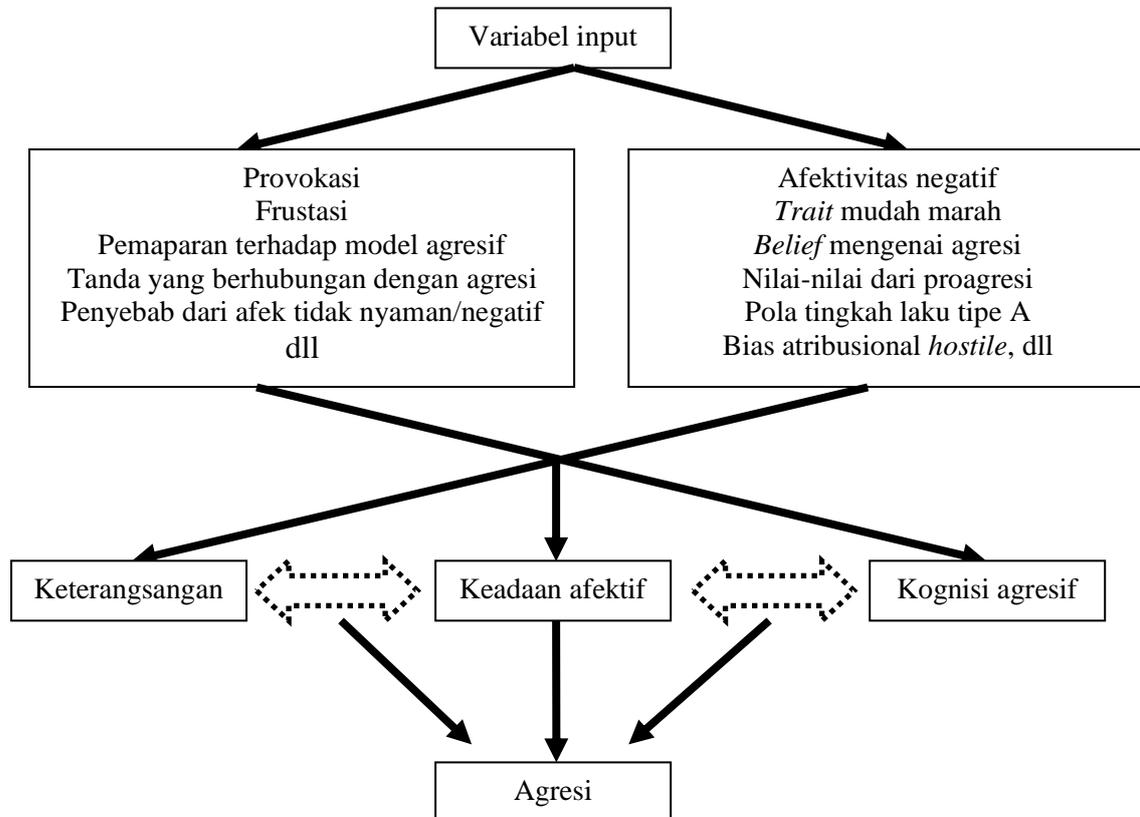
Menurut Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2010) mengajukan model umum afektif agresi (*general affective aggression model*) yang dikenal dengan singkatan GAAM, menurut teori ini agresi dapat ditimbulkan oleh beberapa variabel input ataupun aspek-aspek yang terdapat pada situasi saat ini atau perasaan yang dibawa oleh individu pada saat menghadapi situasi tertentu.

4. Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perilaku Agresi

Agresi, sama halnya dengan tingkah laku lainnya tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan muncul akibat dari faktor pendorong, baik itu faktor didalam diri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya perilaku agresi, antara lain; stres, biologis, frustrasi, emosi, provokasi, lingkungan, pendisiplinan yang keliru, alkohol dan obat-obatan, efek senjata, kondisi fisik (Taylor, 2009).

Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2010) menyatakan satu teori modern terhadap perilaku agresi manusia yang dikenal dengan singkatan GAAM. Menurut teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM

(*general affective aggression model*), agresi dipicu oleh beberapa variabel *input* meliputi aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu (Anderson *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005).



Gambar 2.1. Teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM (*general affective aggression model*) (Anderson, 1997)

Menurut teori GAAM, pada gambar diatas ini adalah variabel situasional dan individual yang beragam dapat menimbulkan agresi terbuka melalui pengaruh masing-masing terhadap tiga proses dasar yakni (1) keterangsangan: variabel- variabel tersebut dapat meningkatkan keterangsangan fisiologis atau antusiasme, (2) keadaan afektif: variabel-variabel tersebut dapat membangkitkan perasaan *hostile* dan tanda-tanda yang

tampak dari hal ini seperti ekspresi wajah marah, (3) kognisi: variabel- variabel tersebut dapat membuat individu untuk memiliki pikiran *hostile* atau membawa ingatan *hostile* ke pikiran (Gambar 2.1.)

Menurut Baron dan Byrne (2005), faktor perilaku munculnya agresi dapat diklasifikasikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada di dalam diri individu yang mempengaruhi perilaku agresi. Faktor internal ini terdiri dari; biologis, frustrasi, stres, kondisi fisik, bias atribusional *hostile*, dan emosi. (Baron dan Byrne, 2005).

1. Biologis

Ada beberapa faktor biologis yang mempengaruhi terjadinya perilaku agresi, yaitu faktor gen dan faktor sistem otak (Atkinson, 2010). Berikut ini uraian singkat dari faktor-faktor tersebut;

- a. Gen berpengaruh pada pembentukan sistem neural otak yang mengatur penelitian dilakukan terhadap binatang mulai dari yang paling sulit sampai yang paling mudah amarahnya, faktor keturunan tampaknya membuat hewan jantan jauh lebih mudah marah dibandingkan dengan hewan betina.
- b. Sistem Otak yang terlibat dalam agresi ternyata dapat memperkuat atau mengendalikan agresi.

2. Frustrasi

Ketika individu memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap rasa frustrasi, maka rasa frustrasi ini akan sangat mungkin untuk memunculkan perilaku agresi. Menurut Dollar dan Miller (Baron dan Byrne, 2005) yang melahirkan pandangan bahwa agresi merupakan pelampiasan dari rasa frustrasi individu.

Frustrasi terjadi ketika seseorang terhalangi oleh sesuatu dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan, pengharapan atau tindakan tertentu sedangkan agresi merupakan salah satu bentuk respon terhadap frustrasi.

3. Emosi

Pada saat individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah maka ini sangat memungkinkan untuk melakukan perilaku agresi. Menurut Berkowitz stimulus lingkungan tidak hanya dapat menyebabkan frustrasi, tetapi dapat juga menyebabkan kemarahan (anger). Kemarahan ini selanjutnya dapat menyebabkan timbulnya perilaku agresi dalam diri seseorang (Hanurawan, 2010).

Marah merupakan emosi yang memiliki ciri-ciri aktivitas sistem saraf parasimpatik yang tinggi dan adanya perasaan tidak suka yang sangat kuat, biasanya disebabkan adanya kesalahan, yang mungkin nyata terjadi pada saat marah, ada perasaan ingin menyerang, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran kejam bila hal itu disalurkan maka terjadilah agresi (Atkinson 2010).

4. *Trait* atau karakteristik

Beberapa pola *trait* yang berperan penting dalam memicu agresi ialah:

- a. Pola perilaku tipe A: sebuah pola yang terutama meliputi tingkat kompetitif, urgensi waktu, dan *hostility* yang tinggi (Glass; Strube dalam Baron dan Byrne, 2005).
- b. Pola perilaku tipe B: suatu pola yang tidak meliputi karakteristik-karakteristik yang berhubungan dengan pola perilaku tipe A.

Baron *et al.*; Berman *et al.* dalam Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa tipe A cenderung lebih agresif daripada tipe B dalam banyak situasi. Beberapa eksperimen juga mengindikasikan bahwa tipe A lebih cenderung terlibat dalam agresi *hostile* yakni agresi yang tujuan utamanya adalah untuk melakukan kekerasan pada korban, sebaliknya tipe A cenderung untuk tidak terlibat dalam agresi instrumental daripada tipe B yakni agresi yang dilakukan terutama untuk mendapatkan tujuan lain disamping menyakiti korban, tujuan seperti mengontrol sumber-sumber daya yang berharga dan pujian orang lain (Strube *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005).

5. Stres

Stres terjadi pada saat adanya ancaman terhadap kesejahteraan fisik dan psikis serta adanya perasaan yang menyebabkan individu tidak mampu mengatasinya. Terjadinya stres selain itu juga tergantung terhadap kondisi eksternalnya. Maka akan sangat dimungkinkan terdapat

adanya reaksi yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain meskipun mengalami kondisi stres yang sama (Atkinson, 2010).

6. Kondisi fisik

Kondisi fisik terjadi pada saat individu berada pada situasi sosial tertentu sehingga tidak dapat melampiaskan perasaan marah serta frustrasi yang sedang dirasakan. Hal tersebut menghasilkan perilaku agresi yang terpendam sehingga individu hanya dapat memendamnya saja (Taylor, 2010).

7. Bias atribusional *hostile*

Bias atribusional *hostile* adalah kecenderungan untuk mempersepsikan maksud jahat dalam tindakan orang lain ketika tindakan dirasa ambigu (Dodge *et al.* dalam Baron dan Byrne, 2005). Individu yang memiliki bias atribusional *hostile* yang tinggi jarang mempersepsikan tindakan *hostile* orang lain sebagai ketidaksengajaan, namun mengasumsikan bahwa tindakan provokasi manapun dari orang lain tersebut sebagai disengaja, bahkan individu tersebut dengan cepat bereaksi melawan atau membalasnya. Baron dan Byrne (2005) mengemukakan bahwa bias atribusional *hostile* merupakan salah satu faktor pribadi yang penting dalam memicu terjadinya agresi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang terdapat di luar diri individu yang dapat mempengaruhi perilaku agresi. Faktor eksternal terdiri

dari; provokasi, lingkungan, alkohol dan obat-obatan, efek senjata, pendisiplinan yang keliru (Taylor, 2010).

1. Provokasi

Menurut Chermack, Berman dan Taylor, 1997 (dalam Baron dan Byrne, 2005) agresi merupakan hasil dari provokasi fisik atau verbal dari individu lain. Pada saat individu menerima suatu bentuk agresi dari individu lain seperti kritikan yang tidak adil, ungkapan sarkastis, atau mungkin kekerasan fisik maka individu akan jarang yang mau untuk mengalah.

Sebaliknya, individu cenderung untuk membalasnya dengan memberikan agresi sebanyak yang telah diterimanya, atau mungkin sedikit lebih banyak, terutama apabila individu tersebut merasa bahwa individu lain akan bermaksud menyakitinya.

2. Alkohol dan obat-obatan

Gantner dan Taylor dalam Baron dan Byrne (2005) menyatakan bahwa alkohol merupakan salah satu faktor situasional yang berkontribusi pada munculnya agresi dan diduga kuat mempunyai pengaruh yang dapat mengarahkan pemakainya pada perilaku agresif (orang-orang yang tidak biasa terlibat dalam agresi atau orang dengan kecenderungan rendah untuk melakukan agresi).

Alkohol juga memungkinkan untuk memperbesar perhatian dan reaksi terhadap kondisi yang biasanya menimbulkan agresi (Taylor dkk, 2010). Secara khusus, cenderung menaikkan respon agresif terhadap

provokasi, seperti ancaman, frustrasi dan niat jahat. Alkohol juga membuat orang lebih responsif terhadap tekanan sosial untuk bertindak agresif.

Pihl *et al.* (1997) telah melakukan penelitian eksperimental dengan memberikan alkohol dengan takaran tertentu pada subjek penelitian. Setelah diteliti maka terdapat hasil yakni dengan adanya provokasi tinggi, subjek yang memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresi tinggi (agresor tinggi) menjadi sedikit kurang agresif dalam pengaruh alkohol sedangkan agresor rendah secara signifikan menjadi lebih agresif.

Ketika beberapa individu tidak mampu mengendalikan emosinya maka akan mudah terpicu amarahnya oleh mariyuana, obat lain PCP (*angel dust*), *methamphetamines*, dan sabu-sabu tampaknya dapat memicu terjadinya perilaku agresi (Taylor dkk, 2010).

3. Perbedaan gender

Pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat (Baron dan Byrne, 2005). Menurut Betancourt dan Miller (dalam Baron dan Byrne, 2005), pria secara signifikan lebih cenderung daripada wanita melakukan agresi terhadap orang lain ketika orang lain tersebut tidak memprovokasi mereka dengan cara apapun.

4. Pendisiplinan yang keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras terutama yang dilakukan dengan memberikan hukuman fisik, dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk. Pendidikan disiplin yang seperti itu akan membuat para individu menjadi penakut, tidak ramah terhadap individu lainnya. Pada saat individu mengalami tekanan maka kemarahannya akan keluar dalam bentuk agresi terhadap individu lain (Sarwono,2005).

5. Efek senjata

Senjata memainkan peran di dalam tindakan agresi, dikarenakan fungsinya yang membantu mengefektifkan serta mengefisiensikan perilaku agresi, melainkan juga karena adanya senjata tersebut (Taylor, 2010).

6. Suhu udara tinggi

Suhu tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai titik tertentu (sampai pertengahan 80⁰F). Diatas tingkat tertentu, agresi akan menurun seiring dngan meningkatnya suhu udara (Bell dan Baron, 1976). Penelitian yang lebih akurat telah dilakukan oleh Rotton dan Cohn (2000) di dua kota besar Amerika Serikat menunjukkan bahwa kekerasan fisik akan meningkat seiring dengan meningkatnya suhu udara, tetapi hanya sampai titik tertentu dan melewati titik tertentu, kekerasan fisik akan menurun seiring dengan meningkatnya suhu udara. Temuan ini

menyatakan adanya hubungan *curvilinear* antara suhu panas dan agresi selama siang hari, tetapi hubungan linier terjadi pada malam hari.

5. Jenis Agresi

Strube *et al.* (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyatakan bahwa jenis agresi terbagi dua, diantaranya ialah:

- a. Agresi rasa benci atau agresi emosi (*hostile aggression*) adalah perilaku agresi yang bertujuan untuk melakukan kekerasan pada korbannya. Cenderung bersifat reaktif yang terjadi sebagai jawaban atas tantangan, rasa nyeri, ancaman, atau kekecewaan (Bailey, dalam Manguwibawa, 2004). Selain itu, situasi yang tidak menyenangkan dapat memicu agresi dengan memancing pikiran benci, rasa benci, dan keterbangkitan fisik, sehingga individu cenderung mengartikan segala sesuatu menjadi berbahaya dan bereaksi agresif (Anderson *et al.* dalam Myers, 2012). Myers (2012) menyatakan bahwa *hostile aggression* merupakan ungkapan kemarahan yang bertujuan untuk melukai, merusak, bahkan dapat merugikan orang lain. Perilaku jenis ini disebut juga dengan agresi jenis panas. Akibat dari agresi ini tidak dipikirkan oleh pelaku dan pelaku memang tidak peduli jika akibat perbuatannya lebih banyak menimbulkan kerugian daripada manfaat.
- b. Agresi instrumental adalah perilaku agresi yang dilakukan oleh individu sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu (Myers, 2012).

6. Bentuk Perilaku Agresi

Buss dan Perry (dalam Luthfi dkk, 2009) mengelompokkan agresivitas kedalam empat bentuk, yaitu: agresi fisik, agresi verbal, agresi dalam bentuk marah dan agresi dalam bentuk kebencian.

a. Agresi Fisik

Adalah kemampuan komponen perilaku motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain secara fisik. Misalnya menyerang, memukul, menendang, atau membakar.

b. Agresi Verbal

Adalah merupakan komponen motorik, seperti melukai dan menyakiti orang lain melalui verbalis. Misalnya berdebat menunjukkan ketidaksukaan atau ketidaksetujuan, menyebarkan gosip dan kadang bersikap sarkastis.

c. Rasa Marah

Merupakan emosi atau afektif seperti keterbangkitan dan kesiapan psikologis untuk bersikap agresif. Misalkan, mudah kesal, hilang kesabaran, dan tidak mampu mengontrol rasa marah.

d. Sikap Permusuhan

Sikap permusuhan merupakan perwakilan dari komponen perilaku kognitif seperti perasaan benci dan curiga pada orang lain, merasa kehidupan yang dialami tidak adil dan iri hati.

Menurut Myers (2002) telah membagi perilaku agresif kedalam dua bentuk yaitu secara fisik dan secara verbal. Bentuk-bentuk agresivitas ini yang akan dipakai sebagai alat ukur dalam penyusunan skala agresivitas.

a. Agresif Verbal

Merupakan agresif yang dilakukan dengan cara menyerang secara verbal. Misalnya saja; mengejek, membentak, menghina dan lain-lainnya.

b. Agresif Fisik

Merupakan agresif yang dilakukan dengan menggunakan kemampuan fisik. Misalnya saja; menendang, menggigit, mencubit, memukul, melempar, dan lain-lainnya.

C. Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi, yaitu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mengetahui dengan pasti emosi yang berada pada diri serta yang berada pada diri orang lain, melatih dengan benar emosi yang terdapat di dalam diri individu, dan mampu mengendalikan emosi serta tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, menjalin hubungan baik secara tulus dengan keramahan dan rasa hormat (Goleman, 2007). Goleman (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional berpusat pada kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan kemampuan memotivasi diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Dengan adanya kecerdasan emosi individu dapat menempatkan emosinya pada keadaan yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati.

Selain itu Salovey dan Mayer (dalam Stein dan Book, 2002) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali

perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual.

Sementara Cooper dan Sawaf (1998) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosi menuntut adanya perasaan untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan individu lain serta menanggapi dengan tepat, menerapkan secara efektif energi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Howes dan Herald (dalam Winarti 2001) mengatakan bahwa inti dari, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat individu menjadi pintar untuk menggunakan emosi.

Pendapat yang mendukung pernyataan diatas Bar-On (dalam Stein & Book, 2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan kemampuan, kompetensi serta kecakapan non kognitif yang membuat individu mampu mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Menurut Aristoteles (dalam Goleman, 2000) kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas kecerdasan emosi merupakan kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenali emosi, mengelolanya dan pada akhirnya hubungan dengan orang lain akan menjadi baik. Individu yang memiliki kecerdasan emosi dapat mengendalikan perasaan maupun emosi yang sedang dirasakan dan mengeluarkan pada waktu yang tepat apa yang sedang

dirasakan oleh individu dalam menghadapi sesuatu hal, serta kemampuan untuk mengenali perasaan juga mengendalikan perasaan yang dapat membuat individu mampu mengatasi tekanan lingkungan.

2. Aspek Kecerdasan Emosi

Goleman (2002) berpendapat ada dua macam jenis kecerdasan emosi yaitu ketrampilan pribadi dan ketrampilan sosial. Terdapat aspek-aspek dari ketrampilan tersebut yang digabungkan menjadi lima aspek.

Goleman (1996) mengungkapkan lima wilayah kecerdasan emosional yang dapat menjadi pedoman bagi individu untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu;

a. Mengenali Emosi Diri

Kesadaran diri mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan untuk mengenali emosi dan perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting untuk pemahaman diri. Ketidakmampuan untuk mengenali perasaan membuat kita berada dalam penguasaan perasaan. orang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya merupakan orang yang hebat dalam kehidupannya, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah yang dihadapi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola perasaan supaya perasaan dapat terungkap dengan baik adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau

ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya dalam mengelola emosi. Pada individu yang buruk dalam mengelola emosi akan terus-menerus melawan perasaan murung, sementara individu yang mampu mengelola emosi dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kejatuhan dalam hidupnya.

c. Memotivasi Diri

Menata emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitannya untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri, dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam “*flow*” memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Individu yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang dikerjakannya.

d. Empati

Individu yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa saja yang dibutuhkan atau diinginkan oleh individu lain. Empati merupakan kesadaran akan perasaan, kepentingan, dan keprihatinan terhadap orang lain. Individu yang mampu mengenali emosi orang lain merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga individu lain akan merasa

senang dan dimengerti perasaannya, juga dapat menciptakan kesempatan-kesempatan melalui pergaulannya dengan berbagai macam individu.

e. Membina Hubungan

Merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antarpribadi. Individu yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosional di pengaruhi beberapa faktor, baik faktor yang bersifat pribadi, sosial ataupun gabungan beberapa faktor. Dibawah ini faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman.

Menurut Goleman (2002) terdapat dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal, merupakan faktor yang terdapat dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan, secara kelompok, antara individu dipengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi juga dijelaskan Walgito (2004) membagi faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menjadi dua faktor yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada didalam diri individu yang memepengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, pada saat fisik dan kesehatan seseorang terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus menjadikan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan individu didalam memproses kecerdasan emosi tanpa ada kesalahan dan 2) lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi.

D. Toleransi Frustrasi

1. Pengertian Toleransi Frustrasi

Menurut *Encyclopedia of Clinic Neuropsychology* toleransi merupakan kemampuan individu untuk menahan rintangan dan situasi dimana individu tidak mampu untuk menyelesaikannya. Rai dan Gupta (1988) toleransi

frustasi merupakan kondisi dimana individu mampu mewujudkan apa yang diharapkannya, sebelum pada akhirnya individu merasa tidak mampu untuk mewujudkan harapan tersebut.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh *Psychology dictionary* mengatakan bahwa kemampuan individu dalam bertahan untuk menghadapi ketegangan dan menjaga keseimbangan batin pada saat menghadapi rintangan.

Definisi lain yang dikemukakan oleh Rosenzweig (1944) adalah kemampuan individu untuk mengatasi frustasi tanpa mengalami kegagalan termasuk dalam penyesuaian psikologis tanpa menggunakan respon toleransi frustasi.

Farlex Parther Medical Dictionary memberikan pendapat lain tentang toleransi frustasi yaitu tingkat kemampuan individu untuk bertahan dalam menghadapi frustasi dengan mengembangkan respon mampu menahan emosi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan toleransi frustasi merupakan kondisi dimana individu memiliki kemampuan untuk menjaga keseimbangan batin pada saat menghadapi rintangan dan situasi untuk mewujudkan apa yang diharapkannya tanpa mengalami kegagalan.

2. Indikasi Toleransi Frustasi

Toleransi frustasi terdapat di sebuah garis kontinum. Pada kontinum toleransi frustasi tinggi individu akan memahami apa yang ingin dicapai dan mampu bertahan pada situasi yang sulit. Sedangkan pada kontinum toleransi frustasi rendah individu dimungkinkan untuk melakukan reaksi yang

berlebihan terhadap kesulitan yang dialaminya. Individu sering kali merasa memiliki lebih stres dan tekanan dalam hidupnya (Brayan dan Walback, 1970).

a. Indikasi toleransi frustrasi rendah

Toleransi frustrasi rendah terjadi pada saat harapan yang diinginkan tidak seperti yang diharapkan oleh individu. Indikasi yang muncul dalam toleransi frustrasi yang rendah sebagai berikut (Brayan dan Walback 1970)

1. Kegelisahan

Pada saat harapan tidak sesuai dengan kenyataan individu akan mengalami kekhawatiran yang selalu berpusat pada harapan tanpa memikirkan kenyataan yang ada.

2. Kenikmatan sesaat

Kenikmatan sesaat dilakukan individu pada umumnya untuk mencari pengalihan dari stres yang dirasakannya. Misalnya: nonton film, makan-makanan, dll.

3. Kecenderungan adiktif

Kecenderungan adiktif merupakan kecanduan yang diakibatkan oleh individu tidak mampu menahan stres yang dihadapinya. Misalnya: minum alkohol, memakai narkoba, dll.

4. Memandang negatif orang lain

Cenderung membandingkan diri dengan orang lain merasa orang lain tidak baik pada diri individu, juga mengasingkan orang lain sehingga membuat individu merasakehilangan dukungan dari orang yang diasingkannya.

5. Kurangnya motivasi

Individu yang mengalami frustrasi akan mengalami penurunan motivasi. Ketertarikan akan dunia kerja yang pada awalnya menyenangkan terlihat membosankan sehingga membuat individu malas bekerja dan merasa mudah lelah.

b. Indikasi toleransi frustrasi tinggi

Toleransi frustrasi yang tinggi pada saat individu mampu menerima kenyataan tentang harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan, juga mampu mengendalikan emosi diri. Serta bagi individu yang memiliki toleransi frustrasi yang tinggi maka tidak akan selalu memandang negatif terhadap orang lain melainkan padangan positif yang akan menjadi cara individu melihat perilaku orang lain (Brayan dan Walback 1970).

Toleransi frustrasi tinggi dimana individu mampu berpikiran lebih bebas, mampu bertanggung jawab atas hidup dirinya. Serta memiliki konsep diri yang positif serta mampu memiliki kepuasan yang lebih besar dengan lebih sedikit stres dan ketegangan (Wispe dan Cohen, 1972).

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Toleransi Frustrasi

Faktor yang mempengaruhi tingkatan toleransi frustrasi ada bervariasi. Menurut Rosenzweig (1944), yaitu;

a. Religiusitas

Kecemasan, religiusitas, ketakutan, harapan, peran, serta motif merupakan kebutuhan afiliasi, juga dapat disebut sebagai ciri-ciri dari kepribadian yang mempengaruhi toleransi frustrasi. Beberapa ahli psikologi

telah memalukan penelitian terhadap faktor-faktor diatas dan menemukan bahwa religiusitas merupakan faktor yang paling kuat didalam toleransi frustasi. Itu dikarenakan ketika individu mengalami frustasi maka agama akan menjadi penahan perilaku agresi ataupun agama dapat menjadi pengalihan dari frustasi tersebut.

b. Jenis Kelamin

Dampak perbedaan jenis kelamin terhadap toleransi frustasi yaitu perempuan lebih tinggi tingkat toleransi frustasi dibandingkan dengan laki-laki. Perempuan menjadi kurang agresif daripada laki-laki dikarenakan mereka terbatas oleh norma sehingga memiliki batasan untuk berbuat agresi yang membuat mereka memiliki tingkat toleransi yang tinggi.

c. Kepribadian

Perbedaan kepribadian yang dimiliki oleh setiap individu juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan tinggi dan rendahnya tingkat toleransi. Misalnya pada individu yang memiliki kepribadian bahagia, ceria, dan bersemangat tingkat toleransi frustasi yang dimilikinya tinggi tetapi berbeda ketika individu memiliki kepribadian pendiam, pemurung dan mudah putus asa maka tingkat toleransi frustasi yang dimilikinya rendah.

d. Usia

Pada faktor usia dikemukakan oleh Rosenzweig (1944) bahwa pada saat individu semakin bertambah usia maka akan diikuti pula dengan meningkatnya toleransi frustasi, peningkatan ini dikarenakan pengalaman yang telah dilewati akan membuat individu lebih toleransi.

e. Sosial Budaya

Faktor ini juga sangat berpengaruh terhadap tingkat toleransi frustrasi bagi individu yang dilingkungannya diterapkan norma-norma yang berlaku dimasyarakat secara kuat maka pada tingkat toleransi frustrasi mereka lebih memiliki batasan untuk bereprilaku agresi dan lainnya dari pada individu yang tidak diberikan ajaran norma-norma yang dapat menjadi aturan untuk berperilaku maka individu tersebut cenderung memiliki toleransi frustrasi yang rendah.

f. Sosial Ekonomi

Pada saat individu memiliki kehidupan yang baik dan berkecukupan maka tingkat toleransi frustrasi akan tinggi dan tidak dimungkinkan akan terjadi perilaku agresi tetapi lain halnya ketika individu hidup dalam kekurangan maka tingkat toleransi akan rendah serta akan mudah melakukan agresi.

E. Hubungan Kecerdasan Emosi dan Toleransi Frustrasi dengan Kecenderungan Perilaku Agresi pada Anggota Polisi

Dalam kehidupan setiap individu seringkali mendapatkan stimulus yang tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan individu. Oleh sebab itu sering akan terjadi keterangsangan yang mengakibatkan kecenderungan untuk berperilaku agresi.

Agresi, sama halnya dengan tingkah laku lainnya tidaklah muncul secara kebetulan, melainkan muncul akibat dari faktor pendorong, baik itu faktor didalam diri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar (eksternal).

Pada saat individu mendapatkan stimulus yang tidak diinginkan ataupun menghambat, serta stimulus yang provokatif maka akan menyebabkan adanya *arousal* (keterangsangan). Hal ini sesuai dengan teori GAAM.

Anderson (dalam Baron dan Byrne, 2010) menyatakan satu teori modern terhadap perilaku agresi manusia yang dikenal dengan singkatan GAAM. Menurut teori modern atas agresi atau disebut dengan GAAM (*general affective aggression model*), agresi dipicu oleh beberapa variabel *input* meliputi aspek-aspek dari situasi saat ini atau kecenderungan yang dibawa individu ketika menghadapi situasi tertentu.

Pada saat *raousal* yang didapat dari stimulus mencapai tingkat maksimum maka akan menyebabkan terjadinya perilaku agresi. Lebih lanjut Goleman (2004) menjelaskan bahwa perilaku agresi merupakan tolak ukur adanya suatu ketidakmampuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Terkait dengan timbulnya *raousal* (keterbangkitan) akan berlanjut pada perilaku agresi tergantung pada kemampuan individu dalam mengelola emosi. Goleman, (2004) mengemukakan faktor yang mempengaruhi perilaku agresi adalah kecerdasan emosi, yaitu kemampuan untuk mengamati dengan tepat emosi diri sendiri dan orang lain, melatih dengan benar emosi diri sendiri, dan menjalankan emosi serta perilaku dalam berbagai situasi kehidupan, menjalin hubungan baik secara tulus dengan keramahan dan rasa hormat.

Ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang rendah pada saat *raousal* dalam keadaan tinggi ataupun maksimum maka perilaku agresi akan

terbentuk, lain halnya ketika memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam situasi *raousal* meningkat tidak akan melakukan agresi.

Mischel (Goleman 2004) menjelaskan bahwa individu yang cerdas emosinya secara pribadi lebih efektif, lebih tegas, mampu menghadapi kekecewaan hidup, tidak mudah hancur dibawah beban stres, siap mencari tantangan, percaya diri, yakin akan kemampuannya, dapat dipercaya dan diandalkan, sering mengambil inisiatif, ikut secara langsung dalam menyelesaikan masalah.

Smigla dan Pastoris (Gani 2006) juga menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dapat mengatur emosinya, sehingga mampu menyelesaikan setiap persoalan hidup dan gejolak di dalam dirinya, memungkinkan individu untuk memulihkan kehidupan dan kesehatannya, membangun hubungan kasih sayang dan hubungan yang baik dengan sesama, serta dapat meraih kebahagiaan dalam hidup dan pekerjaan, jika individu sudah bisa mengatur emosinya maka kecenderungan berperilaku agresi dapat diminimalkan.

Survey yang telah dilakukan oleh Secapramana (1999) membuktikan bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih impulsif dan agresif, dan bentuk dari kemerosotan emosi (rendahnya kecerdasan emosi) tampak dalam masalah-masalah seperti berikut; (1) menarik diri dari pergaulan atau masalah sosial; lebih suka menyendiri, bersikap sembunyi-sembunyi, banyak bermuram durja,

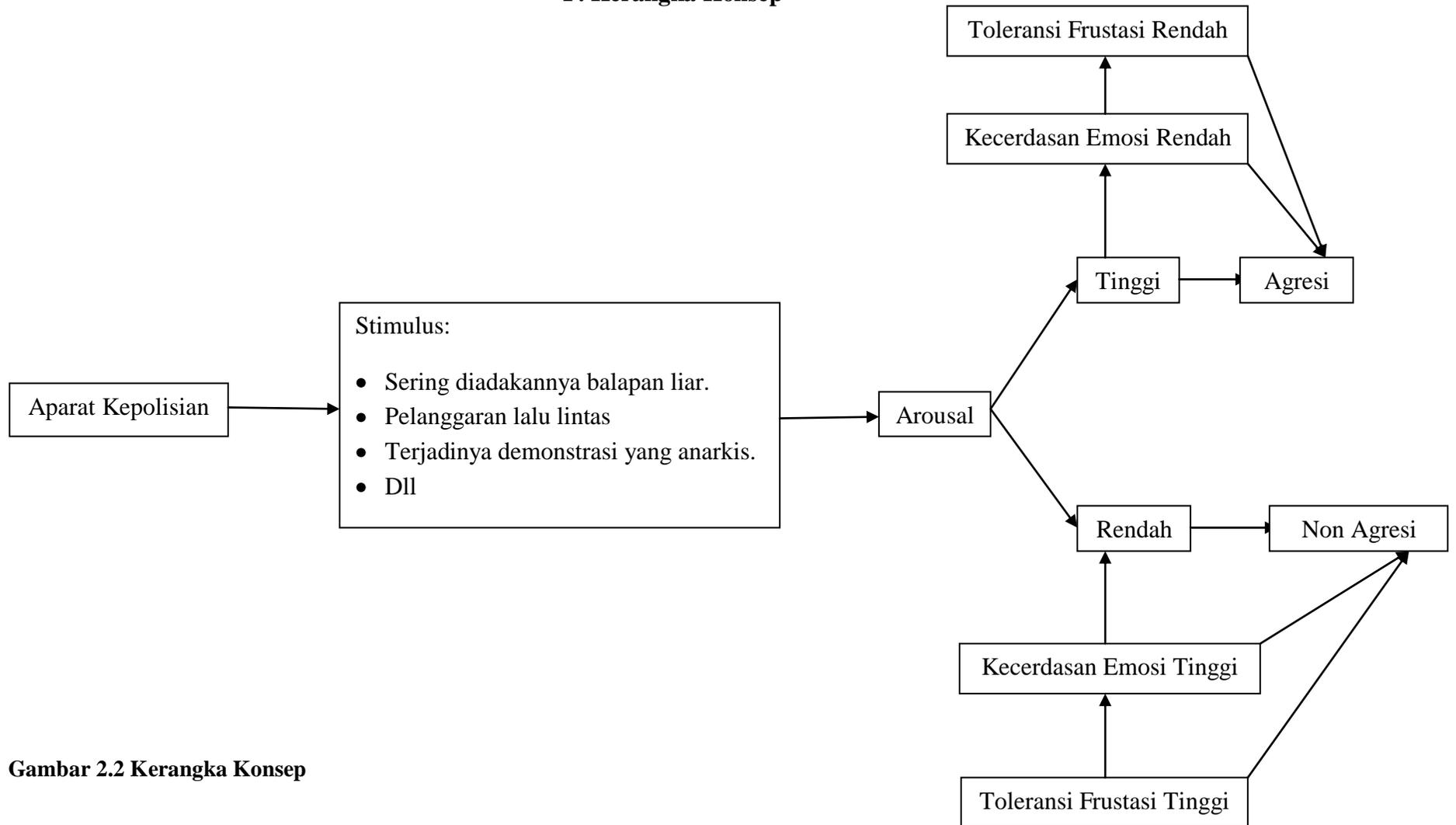
kurang bersemangat, merasa tidak bahagia, terlalu bergantung, (2) cemas dan depresi, menyendiri, sering takut, ingin sempurna, merasa tidak dicintai, merasa gugup atau sedih, (3) berperilaku nakal atau agresif, seperti bohong dan menipu, sering bertengkar dan bersikap kasar pada orang lain, menuntur perhatian, merusak milik orang lain, membandel disekolah dan di rumah, keras kepala dan suasana hatinya sering berubah-ubah, terlalu banyak bicara, sering mengolok-olok, dan bertempramen panas.

Disamping itu variabel lain yang dapat menyebabkan terjadinya perilaku agresi adalah frustasi. Sesuai dengan teori Dollars and Miller (dalam Baron dan Bryne, 2005), yang terkenal dengan teori hipotesis frustasi-agresi klasik yaitu agresi dipicu oleh frustrasi. Frustrasi artinya adalah hambatan terhadap pencapaian suatu tujuan. Berdasarkan teori tersebut, agresi merupakan pelampiasan dari perasaan frustrasi. Dalam teori frustasi-agresi terdapat dua pernyataan penting yaitu; frustasi selalu memunculkan bentuk tertentu dari agresi, dan agresi selalu muncul dari frustasi. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa teori ini memandang bahwa orang yang frustasi selalu terlibat dalam suatu tipe agresi dan semua tindakan agresi (Baron dan Byrne 2005).

Pada individu yang memiliki tingkat toleransi frustasi yang tinggi tidak akan mengalami agresi. Toleransi frustasi tinggi dimana individu mampu berpikiran lebih bebas, mampu bertanggung jawab atas hidup dirinya. Serta memiliki konsep diri yang positif serta mampu memiliki kepuasan yang lebih besar dengan lebih sedikit stres dan ketegangan.

Lain halnya pada individu dengan tingkat toleransi frustrasi yang rendah maka akan lebih cenderung untuk melakukan agresi. Folger dan Baron (dalam Baron dan Byrne 2005) menambahkan bahwa Frustrasi juga dapat berfungsi sebagai determinan yang kuat dari agresi dalam kondisi tertentu, terutama ketika faktor penyebabnya dipandang tidak legal atau tidak adil. Sependapat juga dengan Talent (1978) frustrasi toleransi merupakan bagian dari kehidupan individu, didalam kehidupan masyarakat terdapat norma bagi individu yang tidak mampu mencapai tujuannya dikarenakan oleh adanya norma sehingga menghambat kebutuhan dan kepuasan individu.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

G. Hipotesis

Ada hubungan antara kecerdasan emosi dan toleransi frustrasi terhadap kecenderungan perilaku agresi pada polisi Patroli Sabhara Polres Sumenep.